

Prolog!

My name is Iren Adrian. Akulah model bikini yang seksi di *Roar magazine*. Uh... aku telah banyak mengelilingi dunia *Baby*, Eropa, Amerika, dan Asia. Namaku semakin sensasional di dunia model seksi, bahkan sesekali aku mendapatkan job untuk model iklan *parfume* di Perancis dengan bayaran sangat mahal. Sering pula aku di-*interview* para jurnalis dari seluruh dunia. Oh... *you know?* Aku rasanya terbang di udara. Apa yang kuimpikan ingin jadi model seksi kini terkabul. *Make-up*, pakaian bikini, perhiasan, sepatu cantik, dan tas gaul sudah melekat sekali padaku. Jika kau cari di Google nama Iren, mungkin kau akan mengerti apa pekerjaan sang Iren, wanita cantik dan seksi. Makanan favoritku pizza, nasi goreng, dan bistik lalu film favoritku *Get Married*, *Tom Raider*, *Resident Evil*, dan *Titanic*. Oh itu semua film yang mengasyikan sekali, apalagi *Titanic* aku berharap suatu saat aku punya cowok seganteng aktornya pasti akan kubawa ia ke mana pun aku pergi. Bukan cowok yang selalu mabuk-mabukan kemudian memukul semua bokong wanita yang lewat, itu menjijikkan.

Musim panas nanti, aku mendapatkan libur kisaran tiga bulan, jadinya aku memilih *come back home*. Di rumah ayahku aku akan bermalas-malasan dan stop dulu tentang cowok. Karena mantanku selalu meneleponku untuk balikan sori aku bukan wanita gampang. Sampai ada pula memfitnahku jika aku predator pria, yang suka menidurinya. Oh, itu tak mungkin aku masih virgin, oke. Aku Iren, berani fitnah aku di belakang? Hadapilah aku maka tamparan kau dapatkan sayang... camkan itu oh. Mendesahlah.

Beberapa hari yang lalu seseorang meng-*inbox* aku di Facebook. Katanya kapan aku menikah. Kujawab tunggu ada seorang pria yang bukan pencundang dan berani bilang, "Menikahlah denganku." Bukan seperti pria sebelumnya yang sudah pernah berhubungan denganku mereka selalu membuat janji palsu, bagai toples plastik berisi kotoran meong.

Oke inilah aku, Iren Adrian, jika kau ingin mengencaniku belikan aku lipstik *Overio* warna merah tua mungkin sekarang harganya enam belas ribu, oh tidak sudah naik dua puluh ribu ansul seratus. *Sorry Baby* cuma bercanda.

~^~

Bab 1

Dia Mengusirku

“Papa, sudah tahu Iren!”

“Sudah tahu apa?” Papa si gemuk besar membuatku bingung saat aku duduk di meja makan tepatnya di dapur dan dirinya berdiri di hadapanku.

“Ah... apanya sih?”

“Tunggu di sini.”

Ia pergi membawa wajah kesalnya, dasar aneh mau apa dia menuju ruang tamu. Aku tidak mengerti dengan semua ini, lebih baik kunikmati secangkir kopi hangat, oh ini nikmat sekali tahu nggak sih.

Dia datang membawa majalah.”Ini.” Dihempasnya majalah itu ke atas meja. Astaga itu *Roar Magazine*.

“Jelaskan ini, apa maksudnya?”

Oh, ini tak bisa dijelaskan.”Dari mana Papa mendapatkan ini?” Kutaruh cangkir kopi kemeja.

“Tak usah banyak tanya, kau pasti bingung mau bilang apa. Kau alasan mau mengurus bisnis Papa di amerika, tapi ternyata kau-kau...” Papa sepertinya akan marah lagi, tetapi ia sudah kehabisan kata.

Aku berdiri.”Oke, aku minta maaf soal ini.” Kulawan dalam ucapan yang cukup keras.”Maaf sekali lagi, Pa....”

“Oh, jadi dengan mengucapkan maaf, aku bisa memaafkan kau gitu? Iren.. walau kau anakku, tapi bukan berarti aku dapat menutup mata semua kesalahan yang kau buat. Ini perbuatan memalukan Ren, ini sama saja kau memilih jadi orang liar atau nakal.”

“Papa...,” desahku. Aku tak menyangka ia mengatakan itu.

“Kau pembohong, tega denganku kau lakukan pekerjaan murahan seperti ini, aku tidak tahu lagi bagaimana bisnis Papa di sana, kau berjanji mau mengurusnya namun ternyata kau bekerja jadi wanita telanjang di majalah itu.”

“Papa, aku tidak telanjang, aku masih pakai bra dan bawahan.”

“Ya seperti batok kelapa itu...?”

Kami saling menatap dalam ketegangan, matakku benar-benar sudah berair sekali, oh ayolah kuatkan diri ini untuk menghadapi si papa yang akalnya sempit.

“Oke, ketika Papa sudah tahu semua ini, apa yang ingin Papa lakukan? Toh ini pekerjaanku sekarang. Aku adalah model *fashion* bra, Pa. Sebentar lagi aku akan dikontrak untuk model iklan minuman kaleng susu.”

“Susu? Susu apa?”

Pertanyaannya seperti pria kurang ajar yang suka menggoda.

“Ya susu, dari sapi?”

“Sudah cukup, aku tidak mau mendengar ini lagi. Sekarang satu permintaan Papa...”

Wajahnya lebih serius, sesekali ia menunjukkan jari telunjuk ke mukaku.

“Kau tinggalkan ini dan ayo mulailah serius menjalani bisnis Papa. Kalau tidak, Papa minta maaf, kau harus pergi dari rumah.”

Sungguh sedih serta mengagetkan ia mengatakan itu padaku. Sebenarnya sudah lama aku muak tinggal di rumah ini karena dia seringkali membawa teman wanitanya ke rumah. Entah mereka mau melakukan apa selain itu, dia juga selalu memaksaku untuk bekerja mengurus bisnisnya yang tersebar di mana-mana sampai harus meninggalkan apa yang kumau. Menjadi modeling adalah idamanku, tetapi jika dia mengusir seperti sekarang, oke...aku akan pergi walau karier model ini tak lagi bisa dijalani. Yang penting, sekarang aku punya biaya cukup lumayan lalu mencari pekerjaan.

“Maaf, Pa. Jikapun aku tidak bisa menjalani keduanya, aku akan pergi. Sekarang.”

Matanya melotot tajam dan mulutnya setengah terbuka ketika mendengar jawabannya. Kaki ini mulai beranjak dari dapur menuju kamar. Kumasukkan semua baju-baju bagusku, alat *make-*

up, sepatu dan lainnya yang diperlukan ke dalam koper besar beroda warna *pink*. Di luar kudengar ia membanting cangkir keramik sampai pecah, jangan-jangan itu cangkir kopiku, ah siapa peduli. Mulai hari ini aku berjanji nggak akan kembali lagi sebelum Papa sendiri memintanya.

Tanpa pamitan kutarik koperku keluar kamar lalu menuju pintu rumah. Kutahu ia terus menatapku. Di luar begitu terik sinar mentari siang jadi aku mengenakan kacamata hitam. Hidupku tidak ada yang bisa mengatur, apa pun kemauan yang kuinginkan pasti kukejar. Namun satu, kau tahu? Tidak bisa hidung ini menahan aroma pizza, oh itu makanan favoritku dan *tuain* jangan salah, minuman itu bukan kesukaanku. Kalau di luar orang negeri minum tuain untuk menghangatkan tubuh tapi kalau di sini, orang minum tuain astaga kau tahu sendiri nggak sih, capek deh.

Sepanjang jalan Kota Samarinda pusat, kutarik koper berat ini menuju pangkalan taksi. Tapi tak sampai pangkalan aku menemukan mobil kijang *Innova* hitam tulisannya diatas, cater atau travel. Yuhuu... akhirnya sekian letih berjalan, syukurlah nggak ada cowok nakal, ah.

Seorang pemuda berwajah cukup tampan mirip Baim Wong, berdiri di samping mobil itu sembari memainkan ponselnya. "Oh cute," bisikku. "hemm... hei?!" sapaku ketika tiba di dekatnya.

Dia menoleh ke arahku sambil tersenyum ramah.

"Iya, perlu carteran?"

"Oh, waw... kau mudah sekali menebak apa yang kumau."

Dia memandangi kaus merah ketat kupakai sekarang. Aku menghardik dalam pikiranku. *Hei tampan jaga mata nakal itu.*

“Ke mana?”

“Ha... aku akan ke Paris.”

“Ha...” Ia terkejut. “Ke Paris? Tak, mobil ini belum bisa jalan ke laut oh atau mungkin ke bandara, kalau ke sana saya bisa.”

“Oke, ya sudah, antar aku saja ke Balikpapan, bisa, kan?”

“Oh tentu, kalau itu pasti bisa,” katanya, kembali menatap kausku.

“Hei, apa yang kau lihat?”

Ia terkejut.

“Ha.. tak, aku-aku. Oh kau mau ke Balikpapan, kan?”

“Ya,” jawabku manggut-manggut pelan.

“Di sana lalu ke mana lagi?”

“Carikan aku hotel, tapi yang murah.”

Ia menelan ludah. “Hotel?”

“Ya hotel... ayo.”

“Oke itu pasti.” Ia membukakan pintu belakang untukku. “Dan kopernya taruh di bagasi saja, sini biar aku yang taruh.” Ia mengambil koperku.

“Terima kasih, uh itu berat.” Lalu aku masuk ke dalam mobil, di sini cukup wangi seperti apel, uh segar.

Sopirnya mulai masuk dan menutup pintu. “Sebaiknya Anda memasang sabuk pengaman.”

“Kurasa aku perlu bantuan, kau bisa?”

Kulihat dari kaca sopion wajahnya menjadi tegang dan berkeringat dahinya padahal mobil ini ber-AC.

“Ah...” Suaranya gagap.

Bagus dia gugup inilah niat aku hanya untuk mengerjai saja.

“Ah jangan dianggap, aku cuma bercanda. Hehehe... ayo jalan,” ucapku sambil memasang sabuk pengaman.

“Hehehe...” IA tertawa tak enak. “Oke”

Oh pria tampan jangan berharap kau akan menyentuhku, karena diri ini bukan wanita murahan seperti di pikiranmu. Diriku memang gila sampai ke pakaian yang kukenakan. Aku *hot*, tetapi bukan berarti suka bermain dengan banyak pria, oke *Baby* oh-ye. Inilah Iren. Iren Adrian, anak dari pengusaha alat mekanik yang pemarah.

~*~

Bab 2

Hotel

Tiba pukul tujuh malam karena selama dua jam mobil ini mogok jadi harus di-*service*. Selain itu, jalannya seperti siput, tetapi mungkin sepuluh kali lagi dari siput cepatnya. Malam hari Kota Balikpapan tampak indah, kotanya sangat damai bersih dan segar, ini membuatku terpesona.

“Bagaimana Hotel Aston?” kata sopir itu.

“Tidak, itu terlalu mahal, aku mau cari hotel kisaran tiga ratusan untuk per malamnya, tapi lokasinya di jalan raya kota pinggir laut karena aku ingin jalan-jalan ke kafe dekat laut.”

la cukup kebingungan mencari hotel. Satu per satu kami stop di hotel-hotel sederhana, tetapi yang kutanyakan pertama harganya dan apakah TV-nya banyak *channel* luar. Banyak tak cocok seperti apa kucari, tetapi akhirnya kudapatkan hotel itu dekat taman terindah di Kota Balikpapan ini. Di sana ada air pancur yang berputar bercahaya kuning keemasan, *beautiful*.

Dia membantuku membawakan koper berat itu saat menerima serah kunci kamar hotel. Seorang karyawan hotel

mengantarku ke kamar hotel yang ada di lantai dua. Sampai depan kamar kuambil koperku dari tangan sopir tampan itu. “Terima kasih sudah membantu membawakan.”

“Ah, tak jadi masalah. Santai saja.”

“Jadi berapa harga carternya?”

“Hemm... dari harga ketentuan, tiga ratus ribu.”

“Apakah ada *discount*?”

“Itu sudah sama dengan *discount* dua puluh persen.”

“Oke.” Kuambil uang dalam dompet lalu kuberikan. “Ini.”

“Terima kasih.”

“Jadi, apa kau mau langsung pulang ke Samarinda?”

“Mungkin tidak, aku harus mangkal di bandara siapa tahu ada orang butuh tumpangan ke sana.”

“Apa kau tidak mau bermalam?”

Oh, dia jadi gugup lagi astaga.

“Maksudmu... hemm, ap-apa?”

“Hehehe... di kamarku.”

“Di kamarmu?!”

Oke, dia jadi salah tingkah.

“Ya, kita bisa mengobrol semalaman atau lainnya, pokoknya yang seru gitu.”

“Ok-oke, mungkin malam ini.”